

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah kitab yang dijamin oleh Allah SWT keotentikannya, dan kitab yang selalu dipelihara.¹ Seperti firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami memeliharanya".(QS. Al-Hijr (15):09)²

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malikat Jibril. Salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman umat islam dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia-akhirat.³ Agar tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik oleh umat islam, maka Al-Qur'an memberi petunjuk dan keterangan yang bersifat global maupun yang terperinci dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.⁴

¹ Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 21.

² Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: PT.Sari Agung, 2002), 489.

³ Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

⁴ Ibid. h 12.

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraan dan kandungan-kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, ia meliputi aspek-aspek dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an bukan kitab tentang filsafat ataupun ilmu pengetahuan, akan tetapi di dalamnya terdapat pembahasan mengenai persoalan tersebut.

Dari penjelasan di atas bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu masalah pokok yang diterangkan al-Qur'an adalah masalah umat atau terkait dengan masyarakat Islam itu sendiri. Dikarenakan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah mewujudkan perubahan-perubahan pada umat manusia khususnya kepada umat muslim dari hal yang negatif menjadi positif, atau dalam QS. Ibrahim, ayat 1.

الرَّكَّابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“... (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁵

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang nabi terakhir sehingga banyak ulama' bahkan kelompok yang membicarakan hal tersebut dengan penetapan beberapa fatwa, diantaranya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang *kesesatan Ahmadiyah* merupakan salah satu term yang digunakan oleh fatwa tersebut dalam al-Qur'an merujuk pada dalam surat al ahzab ayat 13:

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia...*, 379.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ، وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الأحزاب : ٤٠)

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi; dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Ahzab {33}: 40).⁶

Pada awal periode pertama abad ke-21, kehidupan beragama di negeri ini ditandai dengan konflik berkepanjangan antar penganut agama di Maluku dan Poso, pengeboman gereja-gereja di sekitar tahun 2000 dan 2002, juga konflik antar penganut Islam dengan kelompok yang dianggap Islam sempalan. Hal yang terakhir ini masih terus terjadi hingga saat ini. Salah satu kelompok yang ditolak keberadaannya oleh kelompok Islam konvensional adalah Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) atau yang sering disebut sebagai aliran Ahmadiyah.

Sayangnya, penolakan terhadap aliran Ahmadiyah seringkali dilakukan dengan cara-cara fisik dan kekerasan. Majelis Ulama Indonesia sebagai salah satu lembaga yang berfungsi memberikan fatwa-fatwa terkait dengan kondisi bangsa Indonesia sendiri merespon hal ini. MUI mengeluarkan fatwanya tentang aliran Ahmadiyah dalam MUNAS VII di Jakarta.

Maraknya sikap yang memonopoli kebenaran atau memonopoli tafsir yang dicirikan dengan sikap menganggap tafsir kelompoknya sajalah yang benar sikap intoleran, penafsiran yang cenderung harfiah dan

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: PT.Sari Agung, 2002), 422

mengabaikan, anti rasional dan Barat, mendorong Khaleed Abou el Fadl untuk turun tangan meluruskan berbagai penyimpangan sikap dan pendirian kelompok tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menyelesaikan persoalan itu dalam konteks keindonesiaan, maka penulis akan menghadirkan tawaran hermeneutika yang digagas oleh Khaled M. Abou el Fadl, dalam salah satu karyanya *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority, and Women*, yang mencoba mengurai persoalan mengenai hubungan antara teks, author, dan reader dalam diskursus eksegesis dan penentuan makna teks.⁷

Penulis merasa tertarik untuk membahas kajian ini dan lebih memfokuskan bahasan pada ayat yang digunakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang kesesatan ahmadiyah. Pembatasan kajian ini merupakan hal yang sangat urgen, untuk tujuan pendalaman materi pembahasan. Dipilihnya ayat tersebut dengan pertimbangan: *Pertama*, *Ahmadiyah* adalah konsep dari nabi terakhir dalam pandangan al-Qur'an yang sangat perlu diketahui oleh orang banyak karena menggambarkan keserasian dan keseimbangan, dalam sifat dan perilakunya, sehingga mampu memadukan aspek, sosial, jasmanidan ruhani, material dan spiritual dalam segala kehidupan. *Kedua*, kajian mengenai *Ahmadiyah* ini dianggap relevan pada masa kini, karena perkembangan saat ini banyak pandangan-pandangan keagamaan yang berkembang di masyarakat yang mengarah pada sikap otoritarianisme, baik yang menuju pada

⁷ Khaled m.abou fadl"atas nama tuhan"(jakarta: serambi ilmu semesta,2003)hal 137

fundamentalisme sempit dan kaku, maupun yang menuju pada pemahaman yang terlampau otoriter. Kemudian, di bagian mana hal yang perlu dikritisi dengan hermeneutika otoritatif tersebut.

Dari bererapa fatwa yang dikeluarkan sebuah kelompok agar tidak timbul sikap oritarianisme hermeneutik mencoba untuk menyelesaikan persoalan fatwa tentang kerukunan beragama, dilatarbelakangi oleh hal inilah, penulis berusaha melakukan pengkajian dan analisa mengenai “Studi Kritis Penggunaan Ayat Al-Quran Oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Ahmadiyah Tinjaun Hermeneutika Otoritatif Khaled Abou el Fadl”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka akan teridentifikasi berbagai permasalahan yang akan muncul. Seperti bagaimana umat islam dalam memaknai *tentang Ahmadiyah*, bagaimana umat Islam memahami sikap *Ahmadiyah*, apa dampak aliran, apa kemudian pengaruh *fatwa MUI tentang kesesatan ahmadiyah* apabila berada ditengah-tengah aliran umat muslim yang lain dan beberapa masalah lainnya.

Tetapi melihat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, maka dalam penelitian dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini tidak keluar dari fokus permasalahan semula dan dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya meliputi “*Studi Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang*

Digunakan Mui Tentang Ahmadiyah Melalui Konsep Hermeneutika Otoritatif Abou Khalled El Fadl”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas ada beberapa permasalahan yang kiranya perlu diangkat sebagai rumusan masalah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran MUI terhadap ayat-ayat tentang Ahmadiyah?
2. Bagaimanakah tinjauan hermeneutika otoritatif Khaled Abou el Fadl terhadap penggunaan ayat-ayat al-quran majelis ulama indonesia tentang Ahmadiyah.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami penafsiran MUI terhadap ayat-ayat tentang kesesatan ahmadiyah.
2. Memahami tinjauan hermeneutika otoritatif Abou Khalled el Fadl terhadap fatwa MUI tentang kesesatan ahmadiyah

2. Manfaat Kajian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tulisan ini dapat memberikan beberapa kontribusi dan manfaat, yaitu:

1. Secara akademik, penelitian ini di harapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran dan wacana keagamaan serta menambah khazanah literatur studi tafsir di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan fatwa MUI tentang *Ahmadiyah*
2. Secara sosial, penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi masyarakat dan khalayak umum untuk memahami mengenai *Ahmadiyah*.
3. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan pribadi peneliti serta untuk tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang bersifat menemukan teori.⁸ Dilihat dari objeknya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literatur atau pustaka (*library research*),⁹ karena penelitian ini akan meneliti beberapa dokumen tertulis seperti kitab-kitab tafsir, buku tentang umat Islam, dan lain sebagainya. Hal

⁸ Sri Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), 48.

⁹ Jonthan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 259.

ini dilakukan melalui metode kritis,¹⁰ yang digunakan untuk menganalisa data yang mencakup hal-hal yang bersifat otoritarianisme. Dalam konteks ini adapun langkah-langkah yang harus ditempuh ialah dengan memusatkan perhatian pada beberapa jumlah ayat tertentu, lalu melacak dari berbagai pendapat para mufassir tentang ayat-ayat tersebut, kemudian menganalisis serta mengkritisi hal-hal yang menyimpang dari sikap otoritatif¹¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Data primer, yaitu himpunan fatwa MUI yang disusun oleh tim MUI
- b. Data sekunder, yaitu al-Qur'an al-Karim, al-Hadith, Buku Hermenutika Al-quran , kitab tafsir, beberapa journal dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian skripsi ini menggunakan metode kritis analisis-deskriptif,¹² yaitu dengan menganalisa dan memberikan gambaran terkait *Ahmadiyah* dalam fatwa majelis ulama indonesia.

Keseluruhan data yang diambil dan dikumpulkan dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kemudian ditetapkan dengan cara metode kritis dan disusun secara

¹⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

¹¹*Ibid*, 68.

¹² Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 13.

sistematis sehingga menjadi satu paparan yang jelas tentang ”studi kritis terhadap penggunaan ayat-ayat alquran oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Ahmadiyah (tinjauan hermeneutika otoritatif Khaled Abou el Fadl).

Pada tahap analisa data ini, langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh tafsir, selanjutnya menganalisa ayat yang dikaji secara menyeluruh, *Kedua*, meneliti pendapat-pendapat mufasir tentang ayat tersebut, serta mengkritisi pendapat yang dikemukakan untuk mengetahui kecenderungan dan aliran yang mempengaruhi mufassir, keahlian yang dikuasai, dan lain sebagainya.¹³ Kemudian, mendeskripsikan ayat-ayat yang digunakan oleh MUI tentang *Ahmadiyah*, *Ketiga*, menganalisa fatwa MUI melalui analisis hermeneutika otoritatif Abou Khaled el Fadl dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat membaca data dengan lebih efektif dan memadai, maka pendekatan yang digunakan dalam analisa data ini adalah pendekatan teori. Hal ini peneliti pilih sebagai cara untuk mengetahui makna dan konsep ayat-ayat yang digunakan oleh MUI tentang *Ahmadiyah* melalui analisis hermeneutika otoritatif Abou Khaled el Fadl.

¹³ Nashruddin, Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an.....* 68.

F. Definisi Konsep

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul diatas, maka perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian dari istilah yang tercantum dalam judul skripsi ini. Adapun istilah dan pengertian yang dimaksud ialah:

1. Pengambilan Ayat-ayat Al-quran

Ayat merupakan sebagian kalimat dari surah yang menjelaskan beberapa tema, sedangkan Al-Quran risalah Allah untuk seluruh umat manusia. Banyak dalil-dalil yang secara mutawatir diriwayatkan berkaitan dengan masalah ini, baik dari Al-Quran maupun dari sunah.¹⁴

2. MUI

Majelis Ulama Indonesia adalah lembaga yang menghimpun ulama-ulama, *zu'ama*, dan cendikiawan Islam di Indonesia dalam menyatukan gerak kaum muslimin di seluruh Indonesia dalam hal mewujudkan cita-cita bersama, dan MUI merupakan organisasi yang terdiri dari orang yang mempunyai kapasitas setiap urusan agama, tidak merupakan mazhab, aliran maupun kelompok islam.¹⁵

¹⁴ Sayyid muhammad bin alawi “ Qawaid asasiyyah fi ulumul quran (surabaya : as-shofwa tanpa tahun) hlm 08

¹⁵ Nur Fatoni, “Dinamika Relasi Hukum dan Moral dalam konsep jual beli (studi kasus pada fatwa dewan syariah nasional majlis ulama indonesia (DSN-MUI)”, Semarang : Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012,h. 20

3. Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan suatu jemaat Islam yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di Qadiyan, Punjab, India. Gerakan ini bertujuan untuk memulihkan kejayaan Islam kembali dengan jalan menyebarkan kebenaran alQuran dan Sunnah. Karena percaya akan kebangkitan Islam pada suatu zaman, maka gerakan ini memandang bahwa akan ada seorang mujaddid yang mengatasi kebobrokan masyarakat.¹⁶

4. Hermeneutika otoritatif

hermeneutika otoritatif adalah solusi dalam menghadapi fenomena otoritarianisme dalam pemikiran Islam, khususnya dalam penelitiannya tentang diskursus hukum Islam. Dan ini merupakan prosedur metodologis terkait dengan hubungan antara ketiga unsur pengarang(author), teks atau nash, dan pembaca (reader).¹⁷ Untuk itu Khaled membuat beberapa konsepsi baru terkait tiga unsur tersebut.

¹⁶ Syafi'i R Batuah,. Ahmadiyah, Apa dan Mengapa? (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1978), h.3

¹⁷ Amin Abdullah, Pendekatan Hermeneutik dalam Fatwa-fatwa Keagamaan Proses Negosiasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca, dalam Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 276.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian atau buku yang membahas tentang kerukunan umat beragama banyak kita temukan, karena tema ini bukanlah hal yang baru dalam ilmu tafsir. Diantaranya:

1. Abdul Gaffar dengan tulisan Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.2, Oktober 2013 ISSN: 2089-0192 dengan judul “*Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB*”, Karya ini terfokus menjelaskan kekerasan yang dilakukan terhadap jamaah ahmadiyah di surabaya dan lombok.
2. Ari Wibowo dengan jurnalnya yang terbitkan di al –afkar fakultas agama islam Universitas Islam Indonesi january 2018 dengan judul “*Studi Kritis Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Aliran Ahmadiyah Dan Kebijakan Negara Dalam Penyelesaian Kasus Ahmadiyah*” tulisan ini difokuskan dalam menjelaskan bagaimana kebijakan negara dalam kasus tersebut.
3. Khoirudin nasution dengan penelitian jurnal internasioal yang berjudul *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (Mui):On Ahmadiyah* dalam jurnal ini menguraikan bagaimana pandangan majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Ahmadiyah.

Dengan tidak mengabaikan hasil penelitian tersebut, penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki karekteristik tersendiri yaitu

menjelaskan bagaimana pengambilan ayat-ayat Al-quran fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang kesesatan ahmadiyah melalui analisis hermeneutika otoritatif Abou Khaled el Fadl. Sejauh pengamatan peneliti, judul ini belum pernah dibahas oleh para peneliti. Yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya, bahwa penelitian sebelumnya menggunakan satu sudut pandang mufassir tertentu, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kritis terhadap fatwa MUI tentang kesesatan ahmadiyah.

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk memudahkan pembahasan ini dan dapat di pahami pembahasannya secara sistematis maka pembahasan dibentuk dalam beberapa bab sehingga dapat tergambar keterkaitan yang tersistem.

Adapaun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah :

1. BAB I: Bagian ini merupakan suatu kerangka dasar dari penulisan skripsi ini, sebagai gambaran pemikiran penulis agar pembaca dapat mengetahui jalan pikiran peneliti, selanjutnya dapat menggali informasi lebih jauh. Bab ini meliputi : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Berisikan landasan-landasan teoritis dari skripsi, sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti membagi beberapa sub bab, sub A: peran Majelis Ulama Indonesia dalam penetapan hukum B: Meningkatkan

pemahaman Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia C: mengetahui Konsep Hermeneutika Otoritatif Khaled Abou el Fadl sebagai analisi dalam skripsi”.

3. BAB III: Metode penelitian pada bab tiga ini akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis dan kritis data.
4. BAB IV: Pada bab ini akan melaporkan hasil penelitian yang membahas mengenai paparan data dan temuan penelitian dan pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian.
5. BAB V: Merupakan bab terakhir yaitu merupakan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data serhta analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Ada beberapa fatwa mengenai tentang Ahmadiyah, (1) kesesatan ahmadiyah qadiyan, (2) aliran Ahmadiyah secara keseluruhan yang mana ini menjadi penegas dari fatwa yang sebelumnya, pada fatwa ini merujuk pada Ayat-Ayat yang menjadi landasan MUI adalah pada surah Al-Ahzab (33):44 yang mana MUI menyimpulkan bahwa “ nabi Muhammad adalah nabi terakhir umat islam”. Sehingga MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah itu sesat.dalam penafsirannya berbentuk tekstual.
2. Untuk melihat penafsiran MUI mengenai Ahmadiyah penulis menggunakan prinsip otoritatif dari Khalid abu el fadl, ada beberapa kriteria yang belum terpenuhi diantaranya: (1) tentang ahmadiyah MUI hanya tertuju pada teks tidak melihat pada konteks ,MUI menafikan ahmadiyah Lahore sehingga bisa dikatakan tidak jujur dan tidak komprehensif, (2) semestinya MUI menjelaskan pilihannya itu tanpa menyalahkan yang lain ”sesat”. Sehingga berdampak pada otoritarianisme fatwa dari MUI

B. Saran

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik akan selalu penulis terima guna penyempurnaan yang lebih baik. Selain itu, penelitian tentang kajian naskah, lembaga dan tokoh bisa dilanjutkan karena sangatlah bermanfaat sebagai wacana baru dalam perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia.